

PENGARUH INOVASI INDIVIDU DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP NIAT BERWIRAUSAHA SOSIAL

Tara Pratiwi¹, Leny Noviani²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: tarapratiwi13@student.uns.ac.id¹⁾
lenynoviani@staff.uns.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dua hal utama: 1) pengaruh inovasi individu terhadap niat berwirausaha sosial pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret; 2) pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha sosial pada kelompok mahasiswa yang sama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa aktif angkatan 2021 dan 2022. Sampel penelitian berjumlah 152 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling untuk memastikan perwakilan yang proporsional dari setiap angkatan. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert lima poin. Dalam menganalisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis yang terdiri dari analisis deskriptif, regresi linier berganda, uji-t, serta perhitungan koefisien determinasi untuk melihat kekuatan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik inovasi individu maupun pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat mahasiswa dalam menjalankan kewirausahaan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa faktor internal seperti kemampuan berinovasi serta faktor eksternal berupa pembelajaran kewirausahaan memainkan peran penting dalam mendorong minat berwirausaha sosial di kalangan mahasiswa.

Kata kunci: Inovasi Individu; Niat Berwirausaha Sosial; Pendidikan Kewirausahaan

Abstract

This study aims to analyze two main issues: 1) the influence of individual innovation on social entrepreneurship intentions among students in the Economics Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University; 2) the influence of entrepreneurship education on social entrepreneurship intentions among the same student group. This study employed a quantitative approach using a survey method. The population included all active students from the 2021 and 2022 intakes. The sample size of 152 students was selected using proportional random sampling to ensure proportional representation from each intake. Data were obtained through questionnaires using a five-point Likert scale. In analyzing the data, the researchers first conducted classical assumption tests, including normality, linearity, multicollinearity, and heteroscedasticity tests, to ensure the feasibility of the regression model. Next, hypothesis testing was conducted using descriptive analysis, multiple linear regression, t-tests, and coefficient of determination calculations to determine the strength of each independent variable's influence on the dependent variable. The results indicate that both individual innovation and entrepreneurship education have a positive and significant influence on students' intentions to pursue social entrepreneurship. These findings confirm that internal factors such as the ability to innovate as well as external factors in the form of entrepreneurial learning play an important role in encouraging interest in social entrepreneurship among students.

Keywords: Entrepreneurship Education; Individual Innovation; Social Entrepreneurial Intention



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Negara-negara berkembang saat ini semakin rentan terhadap tantangan sosial yang kompleks seperti kemiskinan, layanan kesehatan dan pendidikan yang tidak memadai, serta degradasi lingkungan (Sofia, 2017). Kondisi ini mengakibatkan sekitar dua pertiga dari keseluruhan negara mengalami ketimpangan yang signifikan (Marginson, 2018). Jika tidak segera ditangani, masalah ketimpangan ini dapat menyebabkan inefisiensi sosial, di mana kondisi sosial yang sebenarnya menyimpang dari standar kesejahteraan yang diharapkan (Hurst et al., 2016). Angka pengangguran terbuka Indonesia justru didominasi oleh lulusan pendidikan tinggi, termasuk tingkat diploma dan sarjana, yaitu sebesar 10,08% (BPS, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan solusi alternatif yang tidak hanya berorientasi pada penciptaan lapangan kerja semata, tetapi juga memiliki dampak sosial jangka panjang.

Kewirausahaan sosial hadir sebagai pendekatan inovatif yang menggabungkan strategi bisnis dengan dampak sosial, mendorong penciptaan lapangan kerja, dan mengatasi masalah sosial. Kewirausahaan sosial berbeda dengan kewirausahaan konvensional. Perbedaan mendasar antara kewirausahaan konvensional dan kewirausahaan sosial terletak pada tujuan utama bisnis. Menurut Zahra et al. dalam Gupta et al. (2020) kewirausahaan sosial menekankan penciptaan nilai sosial daripada mengejar keuntungan finansial. Pendekatan ini menjadi semakin penting karena mampu mengisi kesenjangan kelembagaan yang tidak dapat dijangkau oleh pemerintah (Toffanin & Jezic von Gesseneck, 2022).

Konsep kewirausahaan sosial di Indonesia berkembang melalui inisiatif Ashoka Foundation pada tahun 1983, yang telah berkembang di berbagai domain seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan, pertanian, dan ekonomi kreatif (Council & UNESCAP, 2018). Meskipun diperkirakan ada 342.000 wirausahawan sosial, hanya sekitar 2.000 bisnis sosial yang telah diakui secara formal, dengan mayoritas digerakkan oleh generasi muda berusia 18–34 tahun, yang mewakili 67% dari populasi. Jumlah tersebut masih sangat terbatas dibanding potensinya yang diproyeksikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi nasional sebesar 1,91% atau sekitar Rp19,4 triliun pada PDB Indonesia.

Kendati kewirausahaan sosial telah diakui potensi dan urgensinya dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang menonjol adalah masih rendahnya tingkat partisipasi generasi muda, khususnya mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan sosial (Aure et al., 2019). Padahal minat mahasiswa dalam kewirausahaan sosial merupakan hal penting karena mahasiswa sebagai *agent of change* bagi masyarakat yang kontribusinya sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut (Jadmiko, 2020). Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sebelas Maret misalnya, yang tidak hanya dilatih dalam teori ekonomi dan praktik pendidikan, tetapi juga dihadapkan pada mata kuliah kewirausahaan sebagai bagian dari kurikulum, belum menunjukkan keterlibatan signifikan terhadap kewirausahaan sosial.

Penelitian terdahulu juga mengusulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap niat berwirausaha sosial. Beberapa penelitian menemukan pengaruh yang positif antara pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha sosial (Hassan, 2020; Saeed et al., 2018), sedangkan beberapa penelitian lainnya menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

kewirausahaan terhadap niat berwirausaha sosial (Rakicevic et al., 2023; Wijaya & Handoyo, 2022; Yanti, 2019). Hal tersebut menunjukkan adanya *gap* yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, studi ini mengangkat variabel lain yang berpotensi memengaruhi niat berwirausaha sosial, yaitu inovasi individu. Inovasi individu mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam menciptakan solusi kreatif terhadap permasalahan sosial. Erden & Erden (2020) menemukan korelasi yang kuat, positif, dan signifikan antara inovasi individu dan kewirausahaan sosial di antara calon guru di North Cyprus. Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi hubungan antara inovasi individu dan niat berwirausaha sosial, terutama dalam konteks mahasiswa pendidikan ekonomi di Indonesia. Hal ini juga sekaligus menjadi *novelty* dalam studi ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Menurut teori ini, niat terbentuk dari adanya interaksi antara sikap terhadap kewirausahaan sosial, norma subjektif lingkungan di sekitar, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk sikap dan norma yang mendukung perilaku kewirausahaan sosial, sementara inovasi individu diyakini mampu memperkuat kontrol diri dan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam merealisasikan ide-ide inovatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara parsial pengaruh inovasi individu dan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha sosial mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis melalui kombinasi dua variabel utama yang jarang dikaji secara bersamaan, serta kontribusi praktis untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam mendorong kewirausahaan sosial di kalangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan metode survei untuk pengumpulan data. Penelitian ini menyelidiki pengaruh dua variabel independen, yaitu inovasi individu (X1) dan pendidikan kewirausahaan (X2) terhadap variabel dependen, yaitu niat berwirausaha sosial (Y). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini terbatas pada mahasiswa angkatan 2021 dan 2022 yang saat ini terdaftar atau telah menyelesaikan mata kuliah terkait kewirausahaan, sehingga jumlah populasi penelitian ini adalah 243 mahasiswa. Sampel sebanyak 152 mahasiswa ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, dengan pengambilan sampel dilakukan melalui probability sampling, khususnya proportional random sampling, untuk memastikan representasi yang seimbang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang dirancang dengan skala Likert 5 poin untuk menangkap persepsi dan sikap responden.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mereplikasi instrumen dari penelitian sebelumnya untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan keselarasan dengan kerangka kerja yang telah ditetapkan. Instrumen untuk variabel inovasi individu diadaptasi dari penelitian Erden & Erden (2020) dan Kilicer & Odabaşı (2010) yang terdiri dari 20 item yang didistribusikan ke empat indikator yaitu resistensi terhadap

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

perubahan (8 item), keterbukaan terhadap pengalaman (5 item), kepemimpinan ide (5 item), dan pengambilan risiko (2 item). Variabel pendidikan kewirausahaan mereplikasi instrumen dari Hassan (2020b) dan Ayed (2020), yang terdiri dari 11 item, dengan indikator pengetahuan kewirausahaan (3 item), nilai dan motivasi (2 item), interaksi sosial (2 item), dan keterampilan dan kemampuan (4 item). Demikian pula, variabel niat kewirausahaan sosial juga mengadopsi instrumen dari Urban & Kujinga (2017), yang berisi 9 item, dengan indikator kelayakan yang dirasakan (5 item) dan keinginan yang dirasakan (4 item).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Deskripsi Data

Tabel 1. Hasil Deskripsi Data Variabel

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Inovasi Individu (X1)	152	44	56	100	72,57	10,252
Pendidikan Kewirausahaan (X2)	152	24	31	55	47,61	4,639
Niat Berwirausaha Sosial (Y)	152	15	30	45	37,16	4,326
Valid N (<i>listwise</i>)	152					

Berdasarkan tabel 1, analisis statistik deskriptif dilakukan menggunakan SPSS 26 dengan total 152 responden. Analisis tersebut mencakup ukuran statistik utama seperti *range*, *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standard deviation*. Variabel inovasi individual (X1), yang diukur menggunakan 20 item pernyataan, diperoleh *mean* 72,57, *minimum* 56, *maximum* 100, *standard deviation* 10,252. Untuk mengevaluasi variabilitas data, 30% dari mean dihitung $30\% \times 72,57 = 21,771$. Karena *standard deviation* $10,252 < 21,771$, dapat disimpulkan bahwa data tidak menunjukkan variabilitas yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa jawaban responden yang terkait dengan inovasi individual tidak terdapat kesenjangan yang besar atau relatif homogen.

Variabel pendidikan kewirausahaan (X2), yang diukur menggunakan 11 item pernyataan, diperoleh *mean* 47,61, *minimum* 31, *maximum* 55, *standard deviation* 4,639. Nilai 30% dari *mean* dihitung $30\% \times 47,61 = 14,283$. Karena *standard deviation* $4,639 < 14,283$, dapat disimpulkan bahwa data tidak menunjukkan variabilitas yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa jawaban responden yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan tidak terdapat kesenjangan yang besar atau relatif homogen.

Variabel niat berwirausaha sosial (X2), yang diukur menggunakan 9 item pernyataan, diperoleh *mean* 37,16 *minimum* 30, *maximum* 45, *standard deviation* 4,326. Nilai 30% dari *mean* dihitung $30\% \times 37,16 = 11,148$. Karena *standard deviation* $4,327 < 11,148$, dapat disimpulkan bahwa data tidak menunjukkan variabilitas yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa jawaban responden yang terkait dengan niat berwirausaha sosial tidak terdapat kesenjangan yang besar atau relatif homogen.

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah data yang diperoleh dalam penelitian berasal dari populasi yang mengikuti distribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk mengevaluasi distribusi residual.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		152
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	3.63669849
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.057
	<i>Positive</i>	.057
	<i>Negative</i>	-.031
<i>Test Statistic</i>		.057
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) untuk residual variabel inovasi individu, pendidikan kewirausahaan, dan niat kewirausahaan sosial adalah 0,200. Karena nilai ini lebih besar dari ambang signifikansi 0,05 dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji linearitas dilakukan dengan mengamati dua komponen utama, yaitu *Significance of Linearity* dan *Deviation from Linearity*. *Significance of Linearity* digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan linear yang bermakna antara variabel X dan variabel Y.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

	<i>Significance of Linearity</i>	<i>Deviation from Linearity</i>
NBS*II	0,00	0,389
NBS*PK	0,00	0,208

Berdasarkan Tabel 3, nilai *significance of linearity* untuk inovasi individu dan pendidikan kewirausahaan dalam kaitannya dengan niat wirausaha sosial adalah 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Sementara itu, nilai *deviation from linearity* masing-masing adalah 0,389 dan 0,208, keduanya melebihi 0,05. Hasil ini menunjukkan hubungan linear yang signifikan secara statistik antara variabel independen dan variabel dependen, yang mengonfirmasi asumsi linearitas.

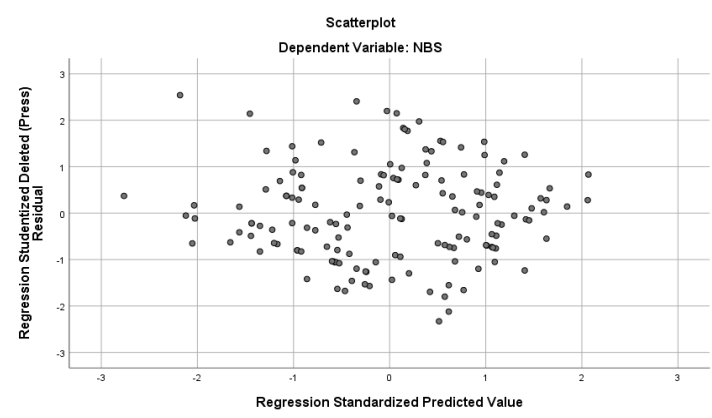
Uji multikolinearitas dilakukan untuk menentukan apakah ada tidaknya hubungan linier antara variabel independen. Uji ini membantu memastikan bahwa variabel independen tidak berkorelasi tinggi satu sama lain. Hal ini dapat dinilai dengan memeriksa nilai-nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
II	0,985	1.015
PK	0.985	1.015

Berdasarkan Tabel 3, nilai *tolerance* adalah 0,985, dan nilai VIF adalah 1,015. Karena nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas tidak ada dalam model, dan variabel independen tidak berkorelasi secara berlebihan.

Uji heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi, dimana nilai yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 1, titik-titik dalam *scatterplot* terdistribusi secara acak tanpa membentuk pola yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya gejala heteoskedastisitas dalam model ini.

3. Uji Hipotesis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antara variabel independen inovasi individu dan pendidikan kewirausahaan dan variabel dependen niat berwirausaha sosial.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	<i>Coefficients^a</i>		t	Sig.
	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>		
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	9.696	3.538		2.741 .007
II	.141	.029	.335	4.823 .000
PK	.362	.065	.388	5.591 .000

Berdasarkan Tabel 4, persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 9,696 + 0,141X_1 + 0,362X_2$$

Persamaan ini dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta 9,696 berarti bahwa jika inovasi individu (X_1) dan pendidikan kewirausahaan (X_2) sama dengan nol, maka nilai prediksi niat berwirausaha sosial (Y) adalah 9,696.
- 2) Nilai koefisien regresi untuk inovasi individu adalah 0,141, yang menunjukkan hubungan positif. Hal ini berarti bahwa untuk setiap peningkatan inovasi individu maka niat berwirausaha sosial akan meningkat.
- 3) Koefisien regresi untuk pendidikan kewirausahaan adalah 0,362, yang juga menunjukkan hubungan positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan pendidikan kewirausahaan maka niat berwirausaha sosial akan meningkat.

Dari model ini, dapat disimpulkan bahwa inovasi individu dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan sosial.

Uji t digunakan untuk menentukan dampak dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Keputusan uji-t dibuat dengan

membandingkan nilai *t* hitung dengan nilai *t* tabel dan memeriksa apakah tingkat signifikansinya kurang dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji *t*

Hipotesis/ hubungan	Sig.	t
II terhadap NBS	0.000 < 0.05	4,823 > 1,976013
PK terhadap NBS	0.000 < 0.05	5,591 > 1,976013

Berdasarkan tabel 5, hasil uji *t* variabel inovasi individu menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai *t* sebesar 4,823. Karena nilai signifikansi di bawah 0,05 dan *t* hitung melebihi nilai *t* tabel yaitu 1,976013, maka dapat disimpulkan bahwa inovasi individu memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap niat berwirausaha sosial. Hasil uji *t* variabel pendidikan kewirausahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai *t* sebesar 5,591. Nilai signifikansinya di bawah 0,05 dan nilai *t*-hitung melebihi nilai *t*-tabel sebesar 1,976013, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap niat berwirausaha sosial.

Uji R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen untuk menjelaskan varians dalam variabel dependen. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>				
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.542 ^a	.294	.284	3.66102

Berdasarkan Tabel 6, nilai *R square* adalah 0,294 atau 29,4%. Artinya, 29,4% variasi niat berwirausaha sosial dapat dijelaskan oleh inovasi individu dan pendidikan kewirausahaan, sedangkan sisanya 70,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Inovasi Individu Terhadap Niat Berwirausaha Sosial

Hipotesis pertama penelitian ini, H1, diterima, yang menunjukkan bahwa inovasi individu secara signifikan memengaruhi niat kewirausahaan sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa mahasiswa yang menunjukkan kecenderungan inovatif yang lebih kuat cenderung lebih tertarik untuk menekuni kewirausahaan sosial.

Berdasarkan hasil pengukuran dimensi inovasi individu dalam penelitian ini, keterbukaan terhadap pengalaman merupakan indikator yang paling dominan, diikuti oleh kepemimpinan ide dan pengambilan risiko. Hal tersebut mencerminkan kesiapan mahasiswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru, memimpin proses kreatif, dan menghadapi ketidakpastian. Resistensi terhadap perubahan merupakan indikator paling rendah, yang menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa cenderung inovatif, masih terdapat keraguan atau berhati-hati dalam mengadopsi pendekatan baru.

Berdasarkan perspektif *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), pola ini mendukung peran kontrol perilaku yang dirasakan, di mana mahasiswa dengan kapasitas inovatif yang lebih besar cenderung lebih percaya diri dalam menjalankan kewirausahaan sosial dan dengan demikian lebih mungkin membentuk niat yang kuat untuk melakukannya. Keterbukaan dan kreativitas akan meningkatkan keinginan yang dirasakan untuk terlibat dalam usaha sosial, sementara kepemimpinan dan pengambilan risiko memperkuat keyakinan akan kelayakannya.

Dampak inovasi individu dalam konteks ini juga tidak hanya sekedar pembentukan niat kewirausahaan. Sebagai calon pendidik ekonomi, tingkat keterbukaan terhadap pengalaman dan kepemimpinan ide yang tinggi tidak hanya memungkinkan mahasiswa lebih peka terhadap persoalan sosial dan terbuka terhadap berbagai pendekatan dalam memecahkan permasalahan sosial, tetapi juga menunjukkan bahwa mahasiswa dapat merancang pendekatan pembelajaran baru yang menarik, kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Kepemimpin ide dan keberanian dalam pengambilan risiko menjadi bekal utama dalam memulai dan mengelola usaha sosial, serta juga sebagai modal penting dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran baru. Resistensi perubahan yang rendah dapat menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memberikan respon terhadap dinamika sosial dan teknologi, baik sebagai wirausahawan sosial maupun sebagai pendidik ekonomi terhadap tuntutan pendidikan abad-21.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Phillips et al. (2015), Lubberink et al. (2018b), dan Erden & Erden (2020), yang menekankan peran positif inovasi dalam membentuk niat kewirausahaan sosial. Namun, dalam konteks pendidikan guru, inovasi harus dipandang sebagai kompetensi dengan tujuan ganda yang memberdayakan siswa untuk bertindak, dan yang membekali diri sendiri untuk mengajar dan menginspirasi tindakan pada orang lain.

Model regresi menunjukkan bahwa inovasi individu dan pendidikan kewirausahaan bersama-sama menyumbang sebagian varians dalam niat kewirausahaan sosial, sehingga penelitian ini menggarisbawahi bahwa inovasi sendiri merupakan variabel yang bermakna dan strategis. Perannya dalam mengembangkan kapasitas kewirausahaan dan kemampuan pedagogis menegaskan pentingnya hal ini bagi para pendidik ekonomi masa depan yang berkomitmen untuk mendorong perubahan melalui kewirausahaan dan pendidikan.

2. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Sosial

Hipotesis kedua penelitian ini, H2, diterima, yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan secara signifikan memengaruhi niat kewirausahaan sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam lingkungan pembelajaran kewirausahaan yang lebih efektif cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk menekuni kewirausahaan dengan misi sosial.

Berdasarkan dimensi pendidikan kewirausahaan yang diukur dalam penelitian ini, indikator interaksi sosial paling dominan dalam memengaruhi

niat berwirausaha sosial, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memandang pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan pemahaman mendalam mengenai peran dan dampak kewirausahaan bagi masyarakat, namun juga sangat relevan dengan kebutuhan dunia nyata. Proyek-proyek berbasis komunitas, kolaborasi dengan berbagai perusahaan lokal, dan juga diskusi terkait tantangan nyata sosial-ekonomi akan memberikan wawasan bagi mahasiswa tentang kontribusi kewirausahaan terhadap pembangunan masyarakat. Hal-hal tersebut tidak hanya memperkuat niat mahasiswa untuk menekuni kewirausahaan sosial, tetapi juga membentuk kompetensi sebagai calon pendidik ekonomi yang dapat menghubungkan teori ekonomi dengan implementasi di dunia nyata.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), hal ini sejalan dengan dimensi sikap terhadap perilaku. Pendidikan kewirausahaan mendorong evaluasi positif terhadap kewirausahaan sosial melalui materi pembelajaran yang relevan, pengalaman belajar yang aplikatif, dan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai sosial. Proses pendidikan dapat membentuk cara pandang mahasiswa terhadap kewirausahaan sosial dan meningkatkan keyakinan serta motivasi mahasiswa untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial.

Dampak pendidikan kewirausahaan dalam konteks ini juga tidak hanya sekedar pembentukan niat kewirausahaan sosial. Pendidikan kewirausahaan juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas profesional sebagai calon pendidik. Penekanan pada interaksi sosial dan pengembangan keterampilan akan meningkatkan kompetensi pedagogis pembelajaran ekonomi masa kini. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan konsep kewirausahaan dalam pembelajaran, mengembangkan pembelajaran kontekstual, dan membimbing siswa dalam menerapkan pengetahuan ekonomi untuk memecahkan masalah dunia nyata. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya berkontribusi dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai calon wirausaha sosial, tetapi juga sebagai pendidik ekonomi yang inovatif yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan tanggung jawab sosial pada calon peserta didik.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Saeed et al. (2018) Hassan (2020b), Hassan et al. (2022b), Faadhilah & Kurjono (2023), Rakicevic et al. (2023), yang secara konsisten menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan niat berwirausaha sosial. Penelitian-penelitian ini juga menyoroti bahwa program yang efektif adalah program yang mengintegrasikan tantangan dunia nyata, mendorong refleksi berbasis nilai, dan mengembangkan kapasitas untuk bertindak dengan tujuan sosial.

Model regresi memperkuat bahwa pendidikan kewirausahaan memainkan peran yang lebih kuat daripada inovasi individu dalam memprediksi niat kewirausahaan sosial. Hal ini semakin menegaskan bahwa kualitas dan struktur proses pendidikan berperan penting dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap peran di masa depan, baik sebagai agen perubahan sosial maupun sebagai pendidik yang menginspirasi perubahan melalui pembelajaran ekonomi.

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan yaitu, pertama pengaruh positif dan signifikan antara inovasi individu terhadap niat berwirausaha sosial mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Hal ini berarti mahasiswa dengan tingkat inovasi individu yang tinggi cenderung resisten terhadap perubahan, terbuka terhadap pengalaman, memiliki kepemimpinan ide dan berani mengambil resiko, sehingga akan meningkatkan niat berwirausaha sosial di dalam dirinya. Kedua, pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha sosial mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Hal ini berarti mahasiswa yang memperoleh pendidikan kewirausahaan yang baik cenderung memiliki pengetahuan kewirausahaan sosial, memiliki nilai dan motif berwirausaha sosial, mampu berinteraksi sosial dengan baik, dan memiliki keterampilan serta kemampuan dalam berwirausaha sosial, sehingga akan meningkatkan niat berwirausaha sosial di dalam dirinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi individu dan pendidikan kewirausahaan berdampak signifikan terhadap niat mahasiswa untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial. Secara praktis, hal ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan program pendidikan kewirausahaan di tingkat universitas yang tidak hanya memadukan pengetahuan teoritis tetapi juga pengalaman langsung dalam kegiatan kewirausahaan sosial. Kesempatan belajar berdasarkan pengalaman tersebut memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan pemikiran inovatif dalam lingkungan dunia nyata, sehingga meningkatkan kapasitas inovasi individu mereka dan mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk usaha kewirausahaan.

Penelitian lebih lanjut dapat meningkatkan temuan penelitian dengan menguji variabel inovasi individu dan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha sosial dengan memperluas cakupan subjek penelitian ke berbagai program studi maupun universitas lain agar generalisasi hasil temuan dapat ditingkatkan. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat memasukkan variabel lain seperti motivasi sosial, dukungan keluarga maupun variabel lainnya yang dapat turut berpengaruh terhadap niat berwirausaha sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
- Aure, P. A. P., Dui, R. P., Jimenez, S. V, Daradar, D. D., Gutierrez, A. N. A., Blasa, A. C., & Sy-Changco, J. (2019). Understanding social entrepreneurial intention through social cognitive career theory: A partial least squares structural equation modelling approach. *Organizations and Markets in Emerging Economies*, 10(1), 92–110.
- Ayed, T. L. (2020). Extending the debate over entrepreneurial education effectiveness: the case of a Saudi university. *Education+ Training*, 62(7/8), 805–823.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan. BPS Website. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Council, B., & UNESCAP. (2018). *Developing an inclusive and creative economy: The state of social enterprise in Indonesia*.

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

- Erden, A., & Erden, H. (2020). The relationship between individual innovation and social entrepreneurship characteristics of teacher candidates. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 12, 185–206. <https://orcid.org/0000-0003-4177-6203>,
- Faadhilah, K., & Kurjono. (2023). Entrepreneurship education and perceived behavioral control toward social entrepreneurship intention university student in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 33(2), 249–263.
- Gupta, P., Chauhan, S., Paul, J., & Jaiswal, M. P. (2020). Social entrepreneurship research: A review and future research agenda. *Journal of Business Research*, 113, 209–229.
- Hassan, H. M. K. (2020a). Intention towards social entrepreneurship of university students in an emerging economy: the influence of entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurship education. *On the Horizon*, 28(3), 133–151. <https://doi.org/10.1108/OTH-04-2020-0012>
- Hassan, H. M. K. (2020b). Intention towards social entrepreneurship of university students in an emerging economy: the influence of entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurship education. *On the Horizon*, 28(3), 133–151.
- Hassan, H. M. K., Igel, B., & Shamsuddoha, M. (2022). Entrepreneurship education and social entrepreneurial intentions: the mediating effects of entrepreneurial social network. *Frontiers in Psychology*, 13, 860273.
- Hurst, C., Gibbon, H. F., & Nurse, A. (2016). *Social inequality: Forms, causes, and consequences*. Routledge.
- Jadmiko, P. (2020). Minat berwirausaha sosial dikalangan mahasiswa. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(3), 445. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i3.2532>
- Kilicer, K., & Odabaşı, H. (2010). Individual innovativeness scale (IS): The study of adaptation to Turkish, validity and reliability. *Hacettepe Universitesi Egitim Fakultesi Dergisi-Hacettepe University Journal of Education*, 38.
- Lubberink, R., Blok, V., van Ophem, J., van der Velde, G., & Omta, O. (2018). Innovation for society: Towards a typology of developing innovations by social entrepreneurs. *Journal of Social Entrepreneurship*, 9(1), 52–78.
- Marginson, S. (2018). Higher education, economic inequality and social mobility: Implications for emerging East Asia. *International Journal of Educational Development*, 63, 4–11.
- Phillips, W., Lee, H., Ghobadian, A., O'Regan, N., & James, P. (2015). Social Innovation and Social Entrepreneurship: A Systematic Review. *Group and Organization Management*, 40(3), 428–461. <https://doi.org/10.1177/1059601114560063>
- Rakicevic, Z., Njegic, K., Cogoljevic, M., & Rakicevic, J. (2023). Mediated Effect of Entrepreneurial Education on Students' Intention to Engage in Social Entrepreneurial Projects. *Sustainability*, 15(5), 4606. <https://doi.org/10.3390/su15054606>
- Saeed, S., Yousafzai, S., Yani-De-Soriano, M., & Muffatto, M. (2018). The role of perceived university support in the formation of students' entrepreneurial intention. In *Sustainable entrepreneurship* (pp. 3–23). Routledge.
- Sofia, I. P. (2017). Konstruksi model kewirausahaan sosial (social entrepreneurship) sebagai gagasan inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian. *Widyakala Journal: Journal of Pembangunan Jaya University*, 2(1), 2–23.

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

- Toffanin, R., & Jezic von Gesseneck, M. (2022). Implementing Systemic Innovation Strategies for a More Sustainable Future: The Case of Three Overseas Countries and Territories. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 6. <https://doi.org/10.3389/frma.2021.801789>
- Urban, B., & Kujinga, L. (2017). The institutional environment and social entrepreneurship intentions. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 23(4), 638–655.
- Wijaya, W., & Handoyo, S. E. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, empati dan dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha sosial mahasiswa. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 546–555.
- Yanti, A. (2019). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, self efficacy, locus of control dan karakter wirausaha terhadap minat berwirausaha. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(2), 268–283.